

Radikalisasi Makna Jihad di Era Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 Menurut Sayyid Qutb dan Abu A'la al-Maududi

Nurfadliyati¹, Kusmana²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding E-mail: Fadliyati2803@gmail.com

Abstract: This paper discusses the meaning of jihad in QS. At-Taubah: 73 according to two modern interpreters: Sayyid Qutub and Abul A'la Mawdudi. Their interpretation is very important because their thinking is an important reference in the current discourse of Jihad. With the descriptive-analytic method, the writing answers how the two Muslim thinkers interpreted the term jihad in the verse which supports the spirit of their respective da'wah movements in Egypt and Pakistan. This paper finds that the second author in interpreting the term jihad by the objective circumstances of their respective life contexts, Sayyid Qutb was influenced by the fact that some Muslims dealt with rulers who were considered dholim, and Egypt as a country is in a war conflict with Israel, as well as the resistance of some Muslim scholars including himself who are critical of the West. Meanwhile, Abul A'la Mawdudi was faced with the filling of the newly established Pakistani state, where he and his colleagues was founded political parties that were in the spirit of Islam. More than that, his romanticist attitude towards the early period of the Muslim community was used as a manhaj in understanding the messages of the Qur'an.

Keywords: *Radicalitation, Jihad, Fi Zilalil Qur'an, Tafhimul Qur'an*

Abstrak: Tulisan ini mendiskusikan pemaknaan jihad dalam QS. Al-Taubah: 73 menurut dua penafsir modern: Sayyid Qutub dan Abul A'la Mawdudi. Penafsiran mereka dianggap penting karena pemikiran mereka menjadi salah satu referensi penting dalam wacana Jihad sekarang. Dengan metode deskriptif-analitik, tulisan menjawab bagaimana kedua pemikir muslim tersebut memaknai term jihad di ayat tersebut yang dikaitkan dengan semangat pergerakan dakwah mereka masing-masing di Mesir dan Pakistan. Tulisan ini menemukan bahwa kedua penulis dalam memaknai term jihad dipengaruhi oleh keadaan obyektif konteks hidupnya masing-masing, Sayyid Qutb dipengaruhi oleh fakta sebagian umat Islam berhadapan dengan penguasa yang dianggap dholim, dan Mesir sebagai negara sedang dalam konflik peperangan dengan Israel, serta perlawanan sebagian sebagai sarjana muslim termasuk dirinya yang bersikap kritis terhadap Barat, Sementara, Abul A'la Mawdudi dihadapkan pada tuntutan pengisian negara Pakistan yang baru saja berdiri, dimana dia sendiri bersama kolega seperjuangannya mendirikan partai politik yang dianggap sesuai semangat Islam. Lebih dari itu, sikap romantisismenya terhadap periode awal masyarakat Muslim dijadikan sebagai manhaj dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an.

Kata Kunci: Radikalisasi, Jihad, Fi Zilalil Qur'an, Tafhimul Qur'an.

Pendahuluan

Untuk memahami substansi ajaran Islam, dan untuk menelusuri visi dan misi Islam dalam kehidupan dan alam semesta, niscaya berangkat dari sumber ajaran dasar Islam sendiri (Al-Qur'an dan Sunnah). Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan sumber pokok ajaran agama Islam di samping sumber-sumber yang lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci ini dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga percaya terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun iman. Pada era globalisasi sekarang ini, muncul berbagai perubahan yang cukup signifikan dalam memahami isi dan ajaran kitab suci tersebut, sebagai kelanjutan dari dinamika pemikiran tentang penafsirannya yang sudah berkembang pada masa-masa sebelumnya.

Umat Muslim dunia memiliki variasi pemahaman ajaran Islam, variasi ini mengakibatkan munculnya pelabelan Islam radikal, Islam liberal, dan Islam moderat. Islam radikal cenderung memahami teks agama secara rigid tanpa memperhatikan konteks. Sedangkan Islam liberal cenderung mendewakan akal dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga jauh dari teksnya. Untuk menengahi kedua pandangan tersebut dengan cara menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain, pandangan Islam seperti ini dikenal dengan istilah Islam moderat. Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Wasathiyah (tengah-tengah), menurut Qarḍawi identik dengan "tawazun" yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan. Kemudian dalam buku yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Atau menunjukkan ide atau gerakan yang berada di luar dari apa yang biasa dilakukan atau dipercayai oleh gerakan sosial. Radikalisme, meskipun sudah ada sejak dulu, tetapi, bahayanya menjadi semakin parah, dan masih ada pada masa globalisasi hari ini. Ia ada dalam berbagai masyarakat, dan tidak terbatas pada agama, negara, bangsa, individu, bahasa, identitas, wilayah geografis, meskipun mempunyai alasan yang berbeda.

Nasaruddin Umar, dalam kata pengantar bukunya, mengutip Mark Gabriel, yang teroris sesungguhnya bukanlah umat Islam melainkan al-Qur'an dan Hadits. Umat Islam hanya sebagai korban (victims). Ia mengumpulkan sejumlah potongan ayat dan hadits yang bisa membuat darah umat Islam mendidih untuk memerangi orang kafir (non-Islam). Abdul Mustaqim sebagaimana dalam tulisannya mengatakan bahwa; agama itu ibarat pedang, memang bermata dua, ia bisa menjadi pemicu dan penawar konflik, tergantung bagaimana memahaminya. Namun agama mestinya menjadi sumber inspirasi dan motivasi menjalani hidup damai. Tidaklah etis bila agama dijadikan kambing hitam sebagai dasar penyulut sebuah konflik. Sebab tak ada satu agama pun yang menyeru umatnya untuk menebar konflik? Maka ketika terjadi konflik dan kekerasan atas nama agama, itu berarti ada something wrong dalam memahami agama itu sendiri. Bukan agamanya yang salah, tetapi pemahaman manusia atas agama itulah yang perlu dibenahi.

Banyak teroris yang mengatasnamakan agama sebagai sebagai pembenaran tindakannya, ayat-ayat jihad dijadikan dalil untuk menghalalkan darah manusia, sebagai jihad fi sabilillah (di jalan Allah). Menurut Quraish Shihab, kesalahpahaman dalam memaknai jihad yang identik dengan perjuangan fisik. Pertama, dalam kitab-kitab klasik ditemukan pembahasan jihad yang cenderung digambarkan sebagai perang, pertempuran dan ekspedisi militer. Untuk itu, ketika membaca kitab fikih klasik, kaum Muslimin mendapati jihad seolah-olah benar bermakna perang atau perjuangan fisik. Kedua, ayat-ayat tentang jihad turun pada masa periode Madinah, di mana pada masa itu sedang berkecamuk perang atau perjuangan fisik, hal itu dilakukan tidak lain merupakan bentuk atau sikap untuk mempertahankan diri orang Muslim dari serangan orang Quraish dan sekutu-sekutunya, itulah mengapa jihad dimaknai sebagai perang. Ketiga, kurang tepatnya pemaknaan terhadap kata anfus dalam surah al-anfal ayat 72.

Beberapa golongan mengatasnamakan pemikiran Sayyid Qutb sebagai akar dari paham radikal. Salah satu alasan dikatakan bahwa tafsirnya radikal dikarenakan tafsirnya merupakan tafsir tekstual padahal dalam tafsirnya sendiri ia menjelaskan bahwa dalam tafsirnya setelah mengkaji riwayat-riwayat asbāb-nuzūl, ia juga mengkaji peristiwa-peristiwa dalam sirah nabawiyah. Sebelumnya Sayyid Qutb juga mengatakan dalam tafsirnya surah At-Taubah bahwa ayat-ayat yang memuat tentang hukum-hukum final ditafsirkan dan diinterpretasikan agar sesuai dengan hukum temporal. Menurut Ubaydillah dalam disertasinya; pemahaman tekstual tidak

selamanya memicu tindakan radikal, selama dilakukan secara holistik dan proporsional. Tekstualisme adalah sesuatu yang niscaya bagi semua umat beragama yang memiliki kitab suci.

Untuk itu dalam artikel ini penulis tertarik untuk membahas tafsir *Fi Zilālil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Qutb dan *Tafhimul Qur'an* yang ditulis oleh Abu A'la Al-Maududi khususnya Qs At-Taubah: 73. bagaimana kedua pemikir muslim tersebut memaknai term jihad di ayat tersebut yang dikaitkan dengan semangat pergerakan dakwah mereka masing-masing di Mesir dan Pakistan. Kedua tokoh ini dicanangkan sebagai orang yang berkontribusi dalam tindakan radikal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis data dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis, baik dari perpustakaan, berupa buku buku, jurnal-artikel, dan berbagai sumber pustaka lainnya yang menjadi rujukan penelitian. Dengan sifat penelitiannya adalah deskriptif-analitik yakni menggambarkan dan menganalisis. Selain itu juga penelitian ini bersifat historis komparatif yakni memperkuat konseptualisasi dan pembangunan teori. Dengan melihat kejadian sejarah atau konteks budaya yang memperluas pemahaman. Dalam hal ini, peneliti membandingkan tafsir *Fi Zilālil Qur'an*, dan tafsir *Tafhīmul Qur'an*.

Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafhimul Qur'an

Sayyid Qutb dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrāhīm Husain Shādzaḫī, lahir pada tahun 1324 H atau 9 oktober 1906 M di Mesir, tepatnya di daerah Mowshah (Musya) yaitu salah satu Provinsi Asyut dataran tinggi Mesir. Ia adalah kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikir Islam, dan aktivis Islam Mesir paling masyhur pada abad kedua puluh. Daerah kelahirannya ini termasuk suatu daerah subur dan sepi dari kegaduhan, pada umumnya masyarakat memiliki profesi sebagai petani. Setiap tahun para petani bisa panen dua kali.

Dalam dirinya mengalir darah India. Ayahnya adalah Al-Hājj Qutb Ibrāhīm, adalah anggota Al-Hizb Al-Wathani (Partai Nasionalis), pimpinan Musthafā Kāmil. Al-hajj dikenal dengan seorang yang nasionalis yang tinggi dan merupakan seorang

aktivis, sebagai anggota Komisaris Partai Nasional di desanya,rumahnya dijadikan markas bagi kepentingan partai dan sering diadakan rapat. Kegiatan ayahnya tentu memberikan pengaruh bagi Sayyid Qutb semasa kecil dan membuatnya sedikit banyak mengetahui keadaan politik yang terjadi di Mesir.

Sayyid Qutb merupakan salah seorang tokoh yang produktif, semasa hidupnya telah terbit banyak karya yang memenuhi literasi dunia Mesir khususnya pada saat itu. Salah satu karya fenomenal Sayyid Qutb adalah Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Dalam kitabnya *Fi Zilalil Qur'an*, dia mengajak kepada umat Islam untuk bersikap istimewa dengan segala kelebihan dan keutamaan mereka yang dijelaskan oleh al-Qur'an agar mereka menjadi bentuk praktis dan realistis bagi prinsip-prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Juga agar mereka menjalankan tanggung jawab mereka, menunaikan tugas mereka seperti yang dilukiskan oleh al-Qur'an. dan agar mereka menempati posisi kepemimpinan dalam realitas umat manusia. Dalam pendahuluannya tafsir *fi zilalil Qur'an*, dia menjelaskan konklusi yang paling penting yang timbul dari kehidupan dalam naungan al-Qur'an. Tidak ada kebaikan bagi bumi ini. Tidak ada kedamaian bagi umat manusia, tidak ada ketenangan bagi manusia ini, tidak ada ketinggian, keberkahan, dan kesucian, dan tidak ada pula keseimbangan dengan hukum-hukum semesta dan fitrah kehidupan, kecuali dengan kembali kepada Allah. Gerakan kembali kepada Allah tidak akan terwujud kecuali dengan berhukum kepada manhaj Allah. Mentahkim kitab Allah dalam kehidupan seluruhnya, dan mengembalikan hakimiah kepada Allah. Sayyid Qutb juga menjelaskan bahwa sebab satu-satunya kesengsaraan umat manusia saat ini adalah tercampaknya Islam dari kepemimpinan manusia. Oleh karena itu Sayyid Qutb mengajak dengan bersemangat kepada umat Islam untuk kembali kepada Rabb mereka, ajaran-ajaran agama mereka, dan menempati tempatnya yang tinggi. Hal ini jelas sekali, ketika Sayyid Qutb mengkritik sistem barat, ia mengatakan bahwa sistem barat sangat berbeda dengan sistem Islam yang komprehensif, sistem kemasyarakatan yang segi-seginya saling berjalanan dan saling mendukung.

Abu A'la Al-Maududi dan Tafhmul Qur'an

Sayyid Abu A'la Al-Maududi adalah salah satu pemikir dan reformis sosial terbesar di dunia Islam. Ia lahir pada tanggal 25 september 1903 di Aurangabad, suatu kota terkenal di kesultanan Hyderabad (Deccan), sekarang ini Andra Prades di India. Dia dilahirkan dari keluarga terhormat, dan nenek moyangnya dari segi ayah keturunan

Nabi Muhammad Saw.. Ini lah sebabnya ia memakai nama "Sayyid". Keluarganya mempunyai tradisi yang lama sebagai pemimpin agama, karena banyak nenek moyangnya yang merupakan syaikh-syaikh tarekat sufi yang terkenal. Salah seorang dari mereka yang terkenal adalah Abu A'la yang mengambil nama keluarganya, yaitu Khalwajah Qudbuddin Maududi (meninggal dunia 527 H), seorang syeikh terkenal dari tarekat Chisht pada akhir abad ke 9 H/ Abad ke 15 M. Orang pertama yang tiba di anak benua India itu adalah orang yang namanya sama dengan Abu A'la, yaitu Abul A'la Maududi (wafat 935 H).

Karyanya yang paling besar adalah tafsir al-Qur'an yang situlisnya dalam bahasa Urdu yang berjudul "Tafhīmul Qur'an", suatu karya yang selesai dalam kurung waktu 30 tahun. Tafhim Al-Qur'an, tafsir ini ditulis mulai dari tahun 1942 dan selesai pada 1972, termasuk ulasan al-Qur'an yang paling banyak dibaca saat ini. Walaupun ditulis dengan agenda kebangkitan, tafsir tersebut mendapat tempat dalam keilmuan Islam di anak benua itu. Karya nya itu merupakan penafsirannya tentang Islam, yang berusaha menggerakkan keimanan untuk aksi politik. Perspektif ideologinya-salah satu artikulasi sikap kebangkitan di seluruh Dunia Muslim. Bentuk wacana keislaman dengan sosialisme dan kapitalisme didefinisikan pertama kali olehnya; banyak terminologinya dihubungkan dengan kebangkitan Islam, termasuk "revolusi Islam", "Negara Islam", dan "ideologi Islam".

Radikalisme dan Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang secara tekstual berpotensi mendorong aksi-aksi kekerasan. Misalnya, ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir dan mengusir mereka (QS. Al-Baqarah;191), ayat tentang larangan memilih pemimpin kafir dan meminta tolong mereka (Qs. An-Nisa:89), dan ayat tentang mempersiapkan kekuatan perang (Qs.Al-Anfal: 60), dan sebagainya. Tanpa memperhatikan konteks, ayat-ayat tersebut menjelma sebagai ayat-ayat radikal yang dapat memicu terjadinya aksi kekerasan terhadap non Muslim atau kelompok lain yang tidak satu ideologi.

Kalau kembali kepada bagian inti dari agama yakni keyakinan terhadap kitab suci yang tertulis, upaya seperti ini akan terbentur dengan realitas dari watak agama itu sendiri yang memang menyediakan legitimasi tekstual yang tidak tunggal mengenai kerukunan umat beragama. Dalam salah satu ayat, misalnya al-Qur'an menyatakan

bahwa diperlukan kembali kepada satu kalimah (kalimatun Sawā') yang tidak ada perseturuan di antara satu dengan yang lain (Q.s Ali-Imran: 64). Namun pada ayat yang lain, al-Qur'an juga menyatakan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Islam. Ini adalah satu contoh kemungkinan al-Qur'an dipahami secara berbeda oleh para pembacanya (reader) minimal pada tataran tekstualnya, meskipun jika kembali penafsiran yang lebih dalam kedua ayat tersebut tidak memiliki pertentangan di dalamnya. Namun harus diakui bahwa mayoritas pembaca al-Qur'an dari kalangan umat Islam adalah mereka yang lebih memilih cara sederhana dan mudah untuk mendapatkan pemahaman. Dalam membaca al-Qur'an mereka berorientasi kepada secepatnya mendapatkan hasil pemahaman untuk kemudian diterapkan. Cara pembacaan yang demikian ini lebih dekat dengan karakter pembacaan skripturalis. Sementara sebagai kitab suci, al-Qur'an bukan kitab biasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang biasa pula. Jadi, di sini terjadi ketegangan antara mereka tentang keistimewaan al-Qur'an pada satu sisi dengan praktik dan realitas bacaan mereka pada al-Qur'an yang cenderung memberikan citra al-Qur'an sebagai kitab suci yang luar biasa saja pada sisi yang lainnya. Pembacaan kepada kitab suci yang luar biasa ini harus menggunakan cara baca yang luar biasa juga, bukan dengan cara baca yang sembarangan. Selain itu, para pembaca al-Qur'an dari kalangan umat Islam terbebani dengan ideologi anti kerukunan yang merupakan warisan dari sejarah kekalahan umat Islam. Meskipun hidup dalam abad modern, umat Islam senantiasa terbebani dengan pengalaman kekalahan generasi masa lalu. Perang salib adalah salah satu hal yang harus direproduksi dan ini membebani umat Islam untuk bisa membaca segalanya secara bebas. Sindrom masa lalu demikian ini terbawa-bawa sampai masa kini, mengakibatkan pembacaan yang terbatas. Farid Esack menyatakan bahwa pembaca adalah manusia yang membawa barang bawaan dan kehangatan yang tidak terhindarkan dari kondisi kemanusiaan mereka. Situasi yang demikian ini, menurut Esack sebagaimana yang dikutip oleh Syafii Maarif, ada pada setiap generasi umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad. Mereka membawa sintesis mereka yang tertentu untuk memberikan penjelasan pada al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an terdapat 41 kata jihad dengan berbagai variasi. Terdapat ayat-ayat perintah yang apabila dipahami secara tekstual akan berakibat fatal. Kata jihad seringkali dikaitkan dengan kata lain, yaitu qital. Setidaknya ada 171 kata Qital dalam al-Qur'an, yang kesemua ayat tersebut tidak hanya menceritakan kisah pada masa

Nabi atau perintah berperang pada masa Nabi Muhammad, seperti Qur'an surah al-Baqarah ayat 85, ayat ini mengisahkan Bani Israil yang membunuh saudara sebangsanya, atau kisah Yusuf tatkala seorang diantara saudaranya melarang membunuh Yusuf. Kata qital, tidak hanya gambaran perintah untuk berperang, tetapi juga menggambarkan kisah-kisah terdahulu. Dari gambaran tersebut tidak tepat jika dikatakan bahwa Islam adalah agama kekerasan, Al-Qur'an telah menjelaskan sendiri dalam ayat qital, bahwa kekerasan telah ada sebelum Islam datang. Dengan demikian kata jihad tidak bisa disinonimkan. Menurut Siddiq Ali dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Re-Thinking Jihad: A semantic Analysis of The Qur'anic Vocabulary*, kata jihad dan Qital itu berbeda, kata qital tidak dapat mencakupi semua bagian yang mengandung istilah jihad atau salah satu turunan. Jihad memiliki makna yang lebih luas, ia memiliki makna yang terbuka dan tidak terbatas, tetap aktif di semua bidang kehidupan.

Penafsiran Sayyid Qutb dan Abu A'laAl-Maududi tentang ayat jihad

Al-Qur'an merupakan sebuah teks yang kaya akan symbol dan metafora, dan karenanya menjadi multi-interpretasi sehingga peran Al-Qur'an sebagai 'raison d'etre' revolusi pemikiran dalam masyarakat Muslim tidak bisa dihindarkan. Hal ini dapat dipahami, karena Islam hadir kepentas peradaban dunia tidak dimulai dari lembaran putih, ia tidak hadir dalam ruang hampa keagamaan, sosial budaya, ekonomi dan politik. Islam hadir merupakan kelanjutan dan kulminasi tradisi Ibrahim yang mengakomodir dan memodifikasi sisi akidah, syariah, dan muamalah.

Pada point ini Penulis membahas surah At-Taubah yaitu ayat ke-73. Menurut Qutb Surah At-Taubah ini diturunkan masa perang Tabuk, surat ini diturunkan pada tiga periode, pertama, pra perang Tabuk/ perang Tabuk. Kedua, ketika tatkala persiapan dan tragedi Tabuk. Ketiga, pasca-Tabuk. Jika memakai teori kontekstual Abdullah Saeed, maka ada dua konteks yang perlu diperhatikan, yaitu; konteks makro 1 (kondisi abad 1 pertama atau kondisi saat turunnya ayat) kedua, konteks makro 2 (kondisi abad 21) yang dalam hal ini adalah kondisi ketika mufasir menafsirkan al-Qur'an.

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya".

Sayyid Qutb membagi surah At-Taubah ini dalam beberapa bagian: 1. Mengenai hubungan akhir antara pasukan musyrik secara umum di Jazirah Arabia, 2. Mengenai hubungan akhir antara masyarakat Muslim dengan Ahli Kitab secara umum, 3. Mengenai kabar buruk bagi yang berkeberatan ikut berperang, 4. Mengenai kecaman terhadap orang-orang munafik dan sepak terjang mereka dalam komunitas masyarakat Muslim. Menurut Qutb, tema keempat inilah yang panjang dibahas dalam surah at-taubah, 5. Mengenai kategorisasi al-Qur'an mengenai kelompok kaum Muslim yang beragam saat itu, 6. Mengenai keterangan tentang karakter baiat islami kepada Allah untuk melaksanakan jihad dan batasan-batasannya serta menjelaskan tentang kewajiban penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang tinggal di sekitar Madinah. Serta pentingnya berpisah dengan orang musyrik dan munafik.

Untuk konteks makro, Qutb menjelaskan dengan cukup rinci kondisi Dakwah Islam di Mekah dan perlakuan jahiliyah terhadap umat Islam serta ujian-ujianya yang panjang, menurut Qutb hal itu merupakan tarbiyah dari Allah untuk membentuk kader-kader inti yang akan memperjuangkan akidah, tanpa ujian panjang, maka tidak lahir kualitas akidah yang kokoh, ikhlas, totalitas, pantang menyerah, dan tidak mundur dalam menapaki jalan Allah karena disakiti, disiksa, dibunuh, dihukum, diusir, dilapari, sedikitnya jumlah dan tidak adanya pembelaan dunia. Sedangkan untuk *asbāb an-nuzūl* (mikro), Penulis tidak menemukan riwayat-riwayat mengenai sebab turunya ayat ini, tapi jika dilihat dari *asbāb-nuzūl* ayat sebelum dan sesudah ayat 73 ini, maka didapati ayat sebelumnya dan sesudahnya, turun ketika perang Tabuk.

Ujian dakwah yang dialami ketika di Mekah, kesulitan yang di alami oleh masyarakat Muslim di Madinah sampai adanya perjanjian Hudaibiyah, menurut Qutb, Selain memperlihatkan rekayasa Allah, ujian yang panjang tersebut juga mejelaskan karakter dari manhaj pergerakan Islam yang aktual di segala waktu dan tempat. Bagi Qutb sebuah pergerakan, pertama-tama wajib mengarahkan perhatiannya secara serius dan total untuk membentuk kader-kader inti dari orang mukmin yang ikhlas yang selalu berteman dengan ujian hidup dan dan mereka tegar menghadapinya. Pergerakan harus memberikan perhatian penuh kepada kader dengan tarbiyah imaniah yang mendalam agar menambah solidaritas, kekuatan dan kesadaran mereka. Bagi Qutb, jika Allah menginginkan sebuah pergerakan yang berjalan di atas rel yang benar, Allah akan menurunkan kepada pelopornya ujian yang panjang, memperlambat kemenangannya, memperkecil jumlahnya, dan menjadikan manusia lambat menjawab ajakan mereka.

Motivasi jihad Qutb, juga didapati dalam penafsiran Qs Qs. Ali-Imran: 142. Qutb menyebutkan bahwa, jihad yang dimaksud dalam tafsir Fī Zilālil Qur'an tersebut, tidak cukup kalau orang mukmin itu hanya berjihad saja. Tetapi, ia juga harus bersabar memikul tugas-tugas dakwah. Tugas terus menerus dan beraneka macam, yang tidak berhenti di medan jihad saja. Karena, kadang-kadang jihad di medan pertempuran itu lebih ringan bebannya dari pada tugas tugas dakwah yang menuntut kesabaran dan ujian iman. Di dalam dakwah, terdapat tugas-tugas dan penderitaan harian yang tak berkesudahan, Yaitu: harus bersikap istiqomah di atas ufuk iman, senantiasa memenuhi konsekuensi-konsekuensinya dalam perasaan dan perilaku, dan bersabar dalam menjalankan semua itu ketika menghadapi kelemahan-kelemahan manusia, baik mengenai jiwanya maupun hal-hal lainnya, di antara orang-orang mukmin yang bergaul dengannya dalam kehidupannya sehari-hari, juga bersabar dalam menghadapi masa-masa di mana kebatilan mendapatkan posisi yang tinggi, subur, dan tampak seperti pemenang, dalam menghadapi panjangnya jalan, lamanya penderitaan, dan banyaknya rintangan; dalam menghadapi bisikan-bisikan untuk istirahat dan lari dari tugas karena banyaknya tenaga yang dikeluarkan, kesedihan yang harus ditanggung, dan hal-hal yang melelahkan; dan bersabar dalam banyak hal dan jihad di medan tempur hanyalah salah satunya saja.

Sedangkan dalam tafsirnya Ibnu Katsir, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jihad pada ayat tersebut adalah: seseorang tidak akan masuk surga jika belum diuji dengan jihad (peperangan) dan keadaan susah. Lebih rinci ia menjelaskan, seseorang tidak dapat masuk surga sebelum diuji dan Allah melihat diantara kalian ada orang yang berjihad di jalan-Nya, dan bersabar dalam melawan musuh-musuh Allah.

Jika dibandingkan kedua tafsir tersebut, tafsir Ibnu Katsir lebih tektualis dari pada Tafsir Fī Zilālil Qur'an, di mana Ibnu Katsir menafsirkan jihad pada ayat tersebut adalah dengan kata "peperangan", sedangkan Sayyid Qutb menyebutkan bahwa jihad dalam medan pertempuran merupakan salah satu bentuk jihad saja.

Menurut Sayyid Qutb, sebagaimana yang dikatakan oleh Nuim Hidayat dalam bukunya "Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, yang melatar belakangi konsep Jihad dalam tafsirnya Fī Zilālil Qur'an surah al-Anfal: 72,75,74 adalah disebabkan kembalinya dunia kepada masa jahiliah, dihapusnya hukum Allah dari kehidupan manusia di muka bumi. Kemudian thoghutlah yang memegang kedaulatan di seluruh dunia, dan penyembahan kepada sesama manusia kembali dilakukan dulu Islam

membabaskan darinya. Menurut Qutb, dunia sekarang sama dengan dimulainya perjalanan baru Islam sebagai mana Islam pada masa awal, di mana hukum-hukum diberlakukan secara bertahap, hingga negeri Islam dan hijrah bisa ditegakkan, Kemudian mengembangkan bayang-bayang Islam lagi, dengan izin Allah.

Apa yang dikatakan Qutb dalam tafsirnya tersebut merupakan tragedi yang menimpa dirinya dan anggota Ikhwanul Muslimin lainnya. Hal ini juga dijelaskan dalam beberapa tulisan bahwa Qutb sempat merevisi tafsirnya hingga surah ke 15 yaitu Qs. Ibrahim. Ia merevisi sesuai dengan suasana hatinya yang baru dan lebih radikal. Sebenarnya dia berniat untuk merevisinya hingga juz tiga puluh tapi hanya dapat direvisi hingga surah ke-15.

Penafsiran Al-Quran diselesaikan selama dekade Qutb di penjara karena keterlibatannya dengan Ikhwanul Muslimin. Dia telah terlibat dalam rencana pembunuhan terhadap Presiden Mesir, Gamel Abdel Nasser. Ikhwanul Muslim, berfungsi sebagai bentuk dasar bagi gerakan Islamis Sunni militan modern. Ideologi Salafisme yang utama dari Ikhwanul Muslim melakukan interpretasi radikal terhadap agama. Berasal dari apa yang dibayangkan sebagai sumber agama, ideologi itu kembali ke masa lalu, abad ke-7 Islam dengan menguduskan cara salafu saleh (al-salaf al-salih).

Bagi Qutb Islam merupakan manhaj haraki untuk menghapus system dan kekuasaan yang berdiri atas asas jahiliyah yang menghalangi mayoritas rakyat dari pemahaman akidah yang lurus, menundukkan manusia dengan paksa dan dengan cara penyesatan, dan menyuruh orang untuk menyembah selain Allah, Islam menghadapinya dengan kekuatan jihad. Karenanya gerakan Islam tidak cukup hanya menggunakan sarana penjelasan saat harus berhadapan dengan penguasa yang materialis, sebagaimana ia tidak menggunakan pemaksaan materi untuk menundukkan nurani anggota masyarakat. Kedua sarana tersebut sama pentingnya dalam system Islam. Tujuannya bergerak menuju penyelamatan manusia, mengeluarkan mereka dari penyembahan sesama hamba kepada penyembahan kepada Allah.

Penjelasan Qutb mengenai ayat ini adalah bahwa dulunya Rasulullah biasa bersikap lunak dan lapang dada terhadap kaum munafik. Ayat ini memerintahkan untuk melakukan strategi baru terhadap orang munafik, yaitu berjihad melawan mereka dengan jihad yang keras dan tegas, tidak ada kasih sayang dan berlemah lembut. Menurut Qutb bersikap lemah lembut, bersikap keras itu ada tempatnya, jika masa

bersikap lemah lembut itu telah habis maka datanglah masa untuk bersikap keras. Karena memang pada dasarnya gerakan itu memiliki tahapan-tahapan.

Qutb mengemukakan beberapa perbedaan pendapat mengenai jihad dan sikap keras terhadap kaum munafik. Apakah dengan pedang, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan dipilih oleh Ibnu Jarir, ataukah bersikap keras di dalam bergaul dengan mereka dan menyingkap rahasia-rahasia mereka untuk dilihat masyarakat umum sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abbas r.a dan sebagaimana yang terjadi bahwa Rasulullah tidak membunuh kaum munafik. Pada penjelasan ini tampak keraguan Qutb menyikapi orang munafik, Qutb membiarkan dua pilihan tanpa mengambil salah satunya, padahal dalam tafsir Ibnu Abbas dikatakan bahwa Nabi berjihad dengan orang munafik dengan lidah sedangkan orang kafir dengan pedang, serta tidak berteman dengan mereka.

At-Tabari dalam tafsirnya, ia menafsirkan ayat ke-73 surah at-taubah ini dengan mengutip banyak pendapat, seperti pendapat, Ibnu Waki, al-Mustsanna, al-Qasim, mayoritas dari penafsiran mereka mengenai ayat tersebut adalah berjihad (melawan) orang kafir dan munafik, jika tidak mampu maka, dengan lisan, jika tidak mampu lagi maka membencinya dengan hati, dan jika tidak mampu juga maka bermuka masam terhadapnya. Namun At-Tabari lebih sependapat dengan Ibnu Mas'ud, yaitu Allah memerintahkan Nabi-Nya memerangi orang munafik sebagaimana Dia memerintahkan beliau memerangi orang musyrik. Ar-Razi juga menafsirkan *yāayyuhannabiyyu jāhidil kuffāra wal munāfiqīn*, berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Mas'ud yaitu jihad dengan tangan, jika tidak mampu maka dengan lisan, jika tidak mampu juga maka dengan hatinya, dan setidaknya bermuka masam. Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan, Allah memerintahkan jihad dengan terhadap orang kafir dengan pedang. Diriwayatkan yang lain Ibnu Abbas mengatakan diperintahkan jihad kepada orang munafik dengan lisan. Dahak mengatakan dengan perkataan. Sedangkan kalimat *waghluh 'alayhim* menurut 'Ali bin Abi Thalhah Abbas yaitu menjauhi mereka.

Sama halnya menurut Sayyid Qutb, Al-Maududi juga mengatakan bahwa ayat ini membahas masalah orang-orang munafik dan menetapkan aturan dan peraturan yang mengatur perlakuan terhadap mereka dan menunjukkan ciri khas mereka.

Terjemahan Qs. Al-At-Taubah: 73

"O Prophet, Strive hard against the disbelievers and hypocrites and be adamant and stern with them. In the end, their abode shall be Hell, and it is the worst of all abodes".

Ayat ini diturunkan setelah ekspedisi Tabuk, menurut Al-Maududi ayat ini menyatakan perubahan kebijakan terhadap orang-orang munafik, selama ini keringanan hukuman ditunjukkan kepada mereka karena dua alasan: Pertama, umat Islam ketika itu belum begitu kuat untuk mengambil resiko konflik internal karena pada saat itu umat Islam disibukkan dengan konflik eksternal. Kedua, untuk memberikan kelonggaran kepada orang-orang yang berada dalam keraguan dan kecurigaan, sehingga mereka bisa mendapat waktu yang cukup untuk mencapai keyakinan dan keimanan mereka. Tetapi sekarang kondisinya berbeda, untuk itu diperlukan perubahan kebijakan, di mana seluruh Arab telah ditaklukkan dan konflik dengan musuh-musuh eksternal akan dimulai, oleh karena itu musuh-musuh internal harus dimusnahkan sehingga mereka tidak dapat berkonspirasi dengan musuh-musuh eksternal yang akan membahayakan bagi umat Islam. Mengenai alasan kedua, orang-orang munafik ini diberi waktu penundaan untuk mengamati, mempertimbangkan dan menguji jalan yang benar, dan mereka dapat memanfaatkannya, jika mereka memiliki kebaikan di dalamnya. Jadi, tidak ada alasan mengapa keringanan hukuman lagi harus diberikan kepada mereka. Karena itu, Allah memerintahkan umat Islam untuk memperlakukan orang-orang munafik pada tingkat yang sama dengan orang-orang kafir dan memulai Jihad melawan mereka dan untuk menghentikan kebijakan keringanan hukuman yang telah diadopsi dan sebaliknya menerapkan kebijakan yang tegas dan keras.

Penjelasan selanjutnya, Al-Maududi mengatakan bahwa ayat ini tidak memerintahkan umat Islam untuk berperang dengan orang-orang munafik, hanya saja mengakhiri kebijakan keringanan hukuman yang sampai saat itu masih diadopsi. Ayat ini menurut Al-Maududi sebagai perintah untuk tidak lagi menganggap orang-orang munafik sebagai bagian dari komunitas Muslim, mereka juga tidak diizinkan untuk mengambil bagian dalam pengelolaan atau berkonsultasi tentang masalah apapun, sehingga mereka tidak mungkin dapat menyebarkan racun kemunafikan. Kebijakan yang berubah ini mengharuskan orang mukmin sejati untuk mengekspos semua orang yang bersikap dan berperilaku munafik dan menunjukkan dengan cara apapun bahwa mereka bukanlah sekutu yang tulus untuk Allah, Rasul-Nya dan Muslim sejati. Setiap orang munafik secara terbuka dikritik dan ditegur sehingga tidak ada lagi tempat kehormatan dan kepercayaan bagi masyarakat Muslim: mereka diasingkan secara sosial dan dijauhkan dari perundingan dengan masyarakat: bukti yang mereka ajukan di pengadilan tidak dapat dipercaya, dan pintu kedudukan dan positron kepercayaan harus

ditutup terhadap mereka. Mereka harus menahan kehinaan dalam pertemuan sosial. Singkatnya, setiap Muslim harus menunjukkan dengan perilakunya sedemikian rupa sehingga tidak ada tempat untuk menghormati atau mempercayai orang munafik dalam masyarakat Muslim. jika salah satu dari mereka ditemukan bersalah atas pengkhianatan, mereka harus diadili secara terbuka dan harus dihukum.

Jika dilihat dari ayat-ayat ini maka ada dua objek jihad; yaitu jihad terhadap orang kafir dan jihad terhadap orang-orang munafik. Menyikapi hal ini Qutb membedakan antara sikap menghadapi orang kafir dan orang munafik, namun Qutb sendiri menjelaskan beberapa jenis orang kafir dan sikap menghadapi mereka, penjelasan ini bisa dilihat penjelasan Qutb dalam bukunya *Ma'alim Fi Al-Thariq*; orang kafir menurut Qutb terbagi kepada tiga golongan dan kategori :

1. golongan yang berdamai dan tidak memusuhi Islam
2. golongan yang memusuhi dan memerangi Islam.
3. golongan dzimmi, yaitu golongan yang menyatakan kepatuhan kepada Negara Islam dan mendapat jaminan hidup aman di bawah pemerintahan Islam.

Terhadap golongan yang berdamai dan tidak memusuhi Islam, Rasul disuruh untuk menunaikan hak mereka, dan diperintahkan supaya setia memegang janji, sekiranya ada perjanjian dan tidak melanggar perjanjian tersebut. Seandainya khawatir mereka berlaku curang dan khianat, dibolehkan memansukhkan perjanjian itu dan dilihat sikap mereka, tidak boleh memerangi mereka sehingga diketahui bahwa mereka telah menghianati dan melanggar perjanjian, kemudian baru disyaratkan berperang atas mereka. Rasul diperintah memerangi musuhnya dari golongan ahli kitab sehingga mereka membayar jizyah atau mereka masuk Islam, selain itu juga diperintahkan untuk memerangi orang kafir yang lain dan ahli kitab dan kaum munafiq dan bersikap keras terhadap mereka. Adapun terhadap orang kafir maka diperangi dengan menggunakan senjata dan terhadap orang munafik dengan menggunakan hujjah dan alasan dalam perdebatan. Pendapat seperti ini juga terdapat dalam tafsir Jalalain.

Sedangkan sikap terhadap orang munafik, maka Rasul diperintah menerima sikap lahiriah mereka, dan menyerahkan rahasia hati mereka kepada Allah, terhadap mereka maka menghadapinya adalah dengan hujjah dan alasan serta kebijaksanaan, dan diperintahkan untuk bersikap keras dan tegas terhadap mereka.

Menurut Qutb menegakkan kerajaan Allah, melaksanakan syariat dan undang-undang Allah, merebut kembali kekuasaan Allah dari tangan manusia durjana

yang merampas hak-hak Allah, menghapus undang-undang buatan manusia tidak berhasil hanya melalui dakwah saja, bertabligh atau berpidato saja, karena orang yang kecanduan menekan leher sesama manusia, ketagihan merampas kekuasaan Allah, tidak akan menyerahkan kekuasaan mereka hanya dengan cara demikian.

Lebih lanjut Qutb mengatakan bahwa dakwah dibolehkan melalui penjelasan secara lisan dan pena saja, jika ia bebas berbicara dan berdialog dengan setiap orang dalam suasana penuh kebebasan dan kemerdekaan, tanpa dihalang dan disekat oleh sesuatu apapun, menurut Qutb, ketika itulah berlakunya perintah dan dasar "tiada paksaan dalam beragama", tetapi, jika ada halangan, maka hendaklah halangan itu dengan paksaan dan kekerasan, agar dakwah bisa mengetuk pintu hati dan fikiran umat manusia dengan bebas tanpa gangguan. Menurut Qutb jihad yang dibenarkan ialah peperangan untuk menegakkan ketuhanan di bumi dan meniadakan ketuhanan-ketuhanan lainnya yang berdasarkan pengakuan belaka. Islam datang sebagai agama bagi seluruh umat manusia. Di antara perwujudan kata "kalimatullah" ialah tersampaikan kebajikan yang dibawakan Islam kepada segenap umat manusia tanpa adanya penghambaan apapun yang merintanginya. Barang siapa yang menghalangi tersampainya kebaikan kepada seluruh umat manusia, apalagi dengan kekerasan, ia adalah orang yang melawan dan memusuhi kalimatullah. Menyingkirkan orang demikian itu dari jalan da'wah adalah bentuk upaya mewujudkan kalimatullah, bukan memaksakan Islam kepada seseorang, melainkan untuk menjamin kemerdekaan berfikir mengenal dan memilih hidayat. Islam sama sekali tidak memaksa seseorang supaya memeluknya, Sayyid Qutb juga belandaskan pada Qs. Albaqarah: 256 . Yang dipaksa harus menyingkir ialah mereka yang merintangi melalui kekerasan, menyebarkan bencana fitnah, atau mencegah orang lain untuk upaya agar mampu membedakan jalan yang benar dari jalan yang sesat melalui penindasan, dan merebut hak orang lain untuk memilih agama dengan bebas. Menurut Qutb, Peperangan yang bertujuan seperti itulah yang dibenarkan oleh Islam, bahkan menurut Qutb, Islam menganjurkan karena Rasulullah Saw. sendiri yang mengajurkan kaum yang beriman terjun ke dalam peperangan seperti itu dan menjanjikan keridhoan tertinggi bagi mereka.

Bagi Qutb, jihad adalah jihad di jalan Allah (fi sabilillah), jihad untuk mewujudkan uluhiah Allah diatas muka bumi, mengusir para thaghut yang merampas kekuasaan Allah. Jihad dilakukan untuk menjamin kebebasan beragama, untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia. Islam selalu

menghadapi thagut yang menundukkan manusia kepada sesama manusia. Islam juga menghadapi sistem-sistem yang menundukkan manusia kepada manusia, yang dijaga melalui kekuatan negara atau kekuatan terorganisir yang menghalangi orang-orang untuk mendengarkan dakwah Islam serta menghalangi untuk memeluk akidah Islam, untuk itulah Islam bergerak dengan pedang, untuk menghancurkan sistem itu dan membinasakan kekuatan yang menjaganya.

Hal ini sama dengan pendekatan haraknya Sayyid Qutb, ia menganggap bahwa al-Qur'an tidak bisa hanya dipahami dengan referensi-referensi, tetapi al-Qur'an hanya bisa dipahami sebagaimana masa turunnya al-Qur'an, yaitu tatkala dalam perjuangan jihad. Dalam tafsirnya ia menjelaskan:

وَأَنَّ الزَّمانَ قَدْ اسْتَدَارَ اليَوْمَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ بَعَثَ اللهُ مُحَمَّدًا- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِيَدْعُوَ النَّاسَ- فِي جَاهِلِيَّتِهِمْ- إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. فَجَاهِدِ وَالْقَلَّةَ الَّتِي مَعَهُ حَتَّى قَامَتِ الدَّوْلَةُ الْمُسْلِمَةُ فِي الْمَدِينَةِ. وَأَنَّ الْأَمْرَ بِالْقِتَالِ مَرَّ بِمَرَاهِلٍ وَأَحْكَامٍ مُتَرَفِّقَةٍ حَتَّى انْتَهَى إِلَى تِلْكَ الصُّورَةِ الْأَخِيرَةِ.....إِنَّ النَّاسَ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يَفْقَهُوا أَحْكَامَ هَذَا الدِّينِ, وَهُمْ فِي مِثْلِ مَا هُمْ فِيهِ مِنْ هِزَالٍ! إِنَّهُ لَنْ يَفْقَهُ أَحْكَامَ هَذَا الدِّينِ إِلَّا الَّذِي يَجَاهِدُونَ فِي حَرَكَةٍ تَسْتَهْدَفُ تَقْرِيرَ أُلُوْهِيَةِ اللهِ وَحَدَّهُ فِي الْأَرْضِ وَمُكَافَحَةَ أُلُوْهِيَةِ الطَّوَاغِيْتِ!. إِنْ فَقَهُ هَذَا الدِّينَ لَا يَجُوزُ أَنْ يُؤْخَذَ عَنِ الْقَاعِدِينَ, الَّذِينَ يَتَعَامَلُونَ مَعَ الْكُتُبِ وَالْأَوْرَاقِ الْبَارِدَةِ! فَقَهُ هَذَا الدِّينَ فَقَهُ حَيَاةً وَحَرَكَةً وَانْطِلَاقًا. وَحَفِظْ مَا فِي مَتُونِ الْكُتُبِ وَالتَّعَامُلِ مَعَ النُّصُوصِ فِي غَيْرِ حَرَكَةٍ, لَا يُؤْهَلُ لَفَقَهُ هَذَا الدِّينِ, وَلَمْ يَكُنْ مُؤْهَلًا لَهُ فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ.!

"Zaman sekarang kembali seperti zaman diutusnya Nabi Muhammad Saw.. Untuk mengajak manusia untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah. Maka beliau berjihad bersama beberapa sahabat yang bersama beliau sehingga berdirilah Daulah Islam di Madinah. Perintah untuk berperang telah melewati step-step dan hukum-hukum, hingga sampai yang terakhir.....manusia tidak akan bisa memahami hukum-hukum agama ini, ketika mereka masih berada dalam keadaan lemah. Yang dapat memahami agama ini hanyalah orang-orang yang berjihad dalam harakah yang memiliki tujuan untuk mewujudkan uluhiah Allah semata di bumi dan memerangi uluhiah thagut-thagut. Pemahaman atas agama tidak boleh diambil dari orang yang duduk (diam saja), yang hanya berinteraksi dengan buku-buku dan kertas yang dingin. Fiqih agama adalah fiqh kehidupan, harakah dan dan dinamika. Sementara menghafal teks dan berinteraksi dengan nash-nash di luar harakah tidak akan mengantarkan kepada pemahaman agama, dan ia tidak akan memahaminya kapanpun".

Khalid Abdul Fattah menggambarkan bahwa Qutb banyak berbicara tentang realitas gerakan Islam kontemporer. Dalam tafsirnya ia menggariskan metode gerakan Islam; bergerak, bekerja, berjihad. Qutb menunjukkan kepada perang yang mengerikan yang dilakukan oleh jahiliyah terhadap gerakan Islam serta menunjuk pada satu sisi dari ujian berat dan menyakitkan yang diterima oleh gerakan Islam di penjara-penjara para tiran. Penjelasan itu terlihat bahwa Qutb mencoba menggambarkan masyarakat jahiliyah, kemudian disamakan dengan konteks yang di alaminya ketika itu.

Di sini, Qutb dengan tegas mengatakan bahwa orang kafir harus diperangi, padahal dalam sejarah perang Tabuk, Rasulullah memilih berdamai dengan penduduk Tabuk, hal ini menunjukkan pembacaan yang tekstualis. dan terhadap orang munafik, terdapat ketidakkonsistenan Qutb dalam menetapkan sikap terhadap orang munafik. Dari penjelasannya, kadang ia mengatakan bahwa kelompok munafik juga harus diperangi, pada penjelasan lain ia mengatakan cukup dengan hujjah saja. Berbeda dengan Al-Maududi yang menganggap orang munafik bukan lagi Muslim.

Jika ditelisik sejarah politik Al-Maududi setidaknya terlihat ada kritikan Al-Maududi ketika itu: Pertama, Al-Maududi mengalami perubahan besar, sejak runtuhnya khilafah pada tahun 1924, menurutnya nasionalisme merupakan penyesatan terhadap orang Turki dan Mesir. Menurut Al-Maududi, nasionalisme sangat berbeda, kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat, sedangkan dalam pandangan Maududi kedaulatan tertinggi adalah kedaulatan Allah, bukan rakyat. Kedua, dikarenakan Negara Islam yang berdiri di Pakistan ketika itu tidak sesuai dengan dengan konsepnya.

Maududi yang dipengaruhi oleh pemikiran Hasan Al-Bana, dan yang kemudian mendirikan Jama'at-i Islami pada tahun 1941 sebagai organisasi pelopor elitis yang bertujuan membangun tatanan Islam. Dalam Tafhīm Al-Qurannya, ia berharap dapat menghadirkan "pesan Islam" kesatuan untuk tujuan dakwah dan untuk mendorong transformasi lengkap individu, masyarakat, dan politik yang sejalan dengan ideologi Islam. Dia percaya sejumlah faktor akan membawa transformasi ini. Pertama, Islam, sebagai sistem ideologis total, harus mendominasi semua bidang kehidupan publik (politik, sosial, ekonomi), serta masalah pribadi dan ibadah pribadi. Sejalan dengan pandangan bahwa Islam harus mengendalikan semua urusan kehidupan politik adalah ajaran Maududi yang mengajarkan bahwa Al-Quran adalah manifesto revolusioner dan manual bagi para aktivis Islam.

Islam selamanya tidak pernah akan menjadi realitas yang hidup kecuali apabila dominasi jahiliyah itu diakhiri. Oleh karena itu para Rasul dan pengikut-pengikut mereka selalu bekerja keras dan berjuang dengan maksud mengakhiri hegemoni jahiliyah. Hal ini kadang-kadang membawa pada perjuangan yang coraknya revolusioner. Islam, bagi Al-Maududi tidak hanya kepercayaan agama atau kumpulan nama untuk beberapa ibadah, tetapi Islam merupakan bentuk system yang komprehensif yang menginginkan kemusnahan bagi system tirani dan kejahatan di dunia.

Kesimpulan

Perbedaan dalam memahami sumber ajaran Islam tetap ada, bahkan sampai sekarang, hal itu dikarenakan banyak faktor, salah satunya makna kosa kata bahasa Arab yang tidak tunggal, artinya, ada beberapa makna kosa kata bahasa Arab yang memiliki banyak arti. Selain itu kondisi zaman dan waktu, keilmuan seseorang juga mempengaruhi dalam memahami ajaran Islam, sehingga berimplikasi pada pemahaman sumber ajaran Islam yang beragam. Dari kajian penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Abu A'la Al-Maududi dalam Tafsir Tafhi'mul Qur'an Abu A'la Al-Maududi dalam Tafsir Tafhi'mul Qur'an khususnya tema jihad dalam Qs. At-Tauba: 73 menyimpulkan bahwa, beberapa point yang mempengaruhi penafsiran Sayyid Qutb adalah: ia menganggap pemerintahan kala itu merupakan pemerintahan yang zholim, pandangan negatif sebagian kaum muslimin terhadap barat dengan istilah jahiliyah modern. Sementara Abu A'la Al-Maududi seperti juga Sayyid Qutb banyak dari ulama dan sarjana muslim mengambil sikap romantisisme menganggap kembali kepada generasi awal sejarah Islam sebagai cara terbaik untuk merespon perkembangan dan keteringgalan umat Islam. Oleh karena itu, seperti Sayyid Qutb Al-Maududi meyakini turats dan kekuatan ajaran Islam dalam merespon perkembangan zaman. Oleh karena itu selain Abu A'la Al-Maududi berjuang seperti Sayyid Qutb dalam pergerakan dalam mendirikan negara Islam di Pakistan bahkan ia mendirikan partai Jamaat Islam, juga memberi perspektif Islam terhadap berbagai realita sosial termasuk konsep politik yang ia namakan *theo-demokrasi* dan gerakan ini adalah merupakan gerakan jihad dan dakwah dalam versi dia. Bahkan Al-Maududi menjadikan perjuangan Rasulullah dan Sahabat sebagai metode untuk memahami Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- A Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Abdu Al-Husain Sya'bān. *At-Tat{orrhuf Wa Al-Irhāb: Isykāliyāt Naz{ariyah Wa Tahkhdīyāt 'Amaliyah (Ma'a Isyārati Kh{ossoh Ilā 'Iraq)*. Mesir: Maktabah Iskandariyah, 2017.
- Abu Ala. *Jahiliyah Kontemporer Dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Lkis, 2014.
- Ad-Dimasyqi, Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir Al-Qurais. *Tafsir Ibn Katsir*. Libanon: Dar Al-Fikr, 1986.
- Afif Muhammad. *Dari Teologi Ke Ideologi: Telaah Atas Metode Dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutb*. Bandung: Pena Merah, 2004.
- Ahmad Syafii Maarif. *Al-Qur'an Dan Realitas Umat*. Jakarta: Republika, 2010.
- Ahmad Ubaydillah Hasbillah. *Nalar Tekstual Ahli Hadis: Kajian Otoritas, Puritanisasi, Dan Enkulturasasi Sunnah Nabi Dalam Ormas Islam Di Indonesia*. Disertasi sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Al-Imām al-hāfiz Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs Al-Rāzī Ibnu Abī Hātim. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm Musnadan 'an Rasulillah Wa Asshohābati, Wa At-Tabiin*. Mekah Al-Mukarrahmah: Maktabah Nazār Mushtofā Al-Bāz, 1997.
- Al-Wāhidi, Al-Imām Abī Hasan 'Ali Bin Ahmad. *Asbāb Al-Nuzūl Al-Qur'an*. Beirut: Dārul Kitāb Al-Ilmiyyah, 2009.
- Ali Masykur Musa. *Membumikan Islam Nusantara, Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: Serambi, 2014.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayān At- Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Kairo: Dār Al-salam, 2000.
- Baidan, Nasaruddin, and Ermawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Colin J.Beck. *Radicals, Revolutionaris, Terrorists*. Cambridge: Polity Press, 2015.

- David Aaron. *In Their Own Words; Voice Of Jihad-Compilation and Commentary*. Rand Corporation, 2008.
- Eugene Rogan. *Dari Puncak Khilafah; Sejarah Arab-Islam Sejak Era Kejayaan Khilafah Utsamanyah*. Terj. Fahmi Yamani. Jakarta: PT. Serambi, 2017.
- Irawan, Deni. "KONTROVERSI MAKNA DAN KONSEP JIHAD DALAM ALQURAN TENTANG MENCIPTAKAN PERDAMAIAN." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (January 31, 2014): 67–88. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1028>.
- Jalāluddin As-Syuyuthi. *As-Asbāb Al-Nuzāl Al-Musamma Lubābu Al-Nuqūl Fī Asbābi Al-Nuzūli*. Beirut: Mu'sasah al-Kitāb Al-tsaqāfiyyah, 2002.
- Jalāludin Al-Maḥalli, and Jalāluddin Al-suyūṭi. *Tafsir Jalālain*. Maktabah Al-Īmān, t.t.
- John Calvert. *Sayyid Qutb And The Origins Of Radical Islamism*. New York: University Press, 2013.
- K. Salim Bahnasawi. *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Qutb : Menuju Pembaruan Gerakan Islam, Penj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khalid bin Usman al-Sabt. *Qawaid Al-Tafsir Jam'an Wa Dirasat*. Kairo: Dar Ibnul 'Affan, 1421.
- L. Esposito, John. *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Mannā' Al-Qaṭṭān. *Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Massimo Campanini. *The Qur'an Modern Muslim Interpretation*, Pent. Caroline Higgitt. New York: Routledge, 2011.
- Mu'ammarr Zayn Qadafy. *Buku Pintar Sababunuzūl Dari Mikro Hingga Makro Sebuah Kajian Epistemologis; Seri 'Ulumul Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015.
- Muhammad Fuad Abd Al-Baqi'. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fāzi Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Munzir Hitami. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori Dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lkis,

2012.

- Mustaqim, Abdul. "KONFLIK TEOLOGIS DAN KEKERASAN AGAMA DALAM KACAMATA TAFSIR AL-QUR'AN." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 15, 2014): 155–76. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.155-176>.
- Nuim Hidayat. *Sayyid Qutb; Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Nusayr Zurwāq. *Maqasid Al-Syariah Al-Islāmiyah Fi Fikr Al Imam Sayyid Qutb*. Mesir: Dār Al-Salam li Al-Tibā'ah wa Al-Nashr wa Al-Tawzi', wa Al Turjumah, 2009.
- Patrick Sookhdeo. "Issues of Interpreting the Koran and Hadith, Partnership for Peace Consortium of Defense Academies and Security Studies Institutes." *Connections* 5 no 3, no. Winter (2006).
- Penyusun, Tim. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher, 2005.
- Ṣalah Abd Fattāh Al-Khālidi. *Madkholu Ilā Żilālil Qur'ān*. Yordania: Dārun 'imār, 2002.
- . *Syahīd Al-Hayy*. Turki: Ad-Dāru As-Syāmiati, 2016.
- Sayyid Abu A'la Al-Maududi. *The Meaning of The Qura'an Jilid 4, Penj. Muhammad Akbar*. Lahore: Islamic Publication (Pvt) Limited, 1994.
- Sayyid Qutb. *As-Salām Al-'Alami Wal Islām, Penj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus*. Edited by Pustaka Firdaus. Jakarta, 1987.
- . *Dārisātu Islāmiyyah, Penj. A. Rahhman Zainuddin M A.*. Jakarta: Media Dakwah, 1982.
- . *Fī Żilaālil Qur'ān Juz-10, Jilid 4*. Dar As-Syuruq, 2003.
- . *Fī Żilaālil Qur'ān Juz 10, Jilid 4*. Kairo: Dar As-Syuruq, 2003.
- . *Muālim Fī Al-Thoriq*. Beirut: Dar As-Syuruq, 1979.

- Siddiq Ali Chishti. "Re-Thinking Jihad: A Semantic Analysis of The Qur'anic Vocabulary." *AL-BAYAN- Journal Of Qur'an and Hadist Studies* 13 (2015): 24.
- Subhi Al-Shaleh. *Mabâhits Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Ilmi al-Malāyin, 1977.
- Thalhah, Ali bin Abi. *Tafsir Ibnu Abbas, Penerjemah. Muhyidin, Dkk.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- "The Philosophy of Sayyid Qutb Will Persist as Al Qaeda's Intellectual Heritage." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 3, no. 6 (2011): 7–9. <https://www.jstor.org/stable/26350986>.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014.
- Umej Bathia. *Autobiography, Politics And Ideology In Sayyid Qutb's Reading Of The Qur'an*. Singapura: Institute Of Defence And Strategic Studies Singapore, 2005.
- Yusuf Qardawi. *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah: Analisis Komprehensif Tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan Dan Sumber-Sumber Acuan Islam, Penj. Saiful Hadi,.* Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.